

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Mts Al-Fathimiyyah Karawang

Salsabila Nurfitriya, Abdurrohlim, Taufik Mustofa

email: salsabilanurfitriya21@gmail.com, abdurroabdurrohlim09@gmail.com

(Universitas Singaperbangsa)

Abstrak

Tema mengenai pendidikan karakter saat ini hangat diperbincangkan dalam berbagai pertemuan keilmiah, seminar, lokakarya, publikasi di media, buku ilmiah pendidikan, dan lain sebagainya. Sejalan dengan ini kondisi negara sedang dalam keadaan krisis identitas, krisis moral bahkan sampai pada krisis keteladanan. Kegiatan bahkan perilaku siswa yang menyimpang sedikit banyak nya membuktikan lemahnya karakter anak bangsa, terlihat pada beberapa kasus di sekolah yang biasa terjadi seperti kasus bullying, kekerasan, pergaulan bebas hingga hilangnya moral dan akhlak peserta didik menandakan kurangnya pendidikan karakter yang di ajarkan dan diterapkan di sekolah, ini menjadi kasus permasalahan lain yang menjadi tanggung jawab bersama terutama pendidik untuk memperbaiki dan membenahi masalah yang terjadi dapat berupa memberikan pendidikan maupun pembelajaran yang lebih kompeten mengenai akidah akhlak, dan adab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru atau tenaga pendidik dalam usaha membentuk karakter siswa di Mts Al-Fathimiyyah Karawang.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu di analisis melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Teknik keabsahan data memakai perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan trigulasi.

Peran guru akidah dalam membentuk karakter siswa di Mts Al-Fathimiyyah sendiri dalam pengamatan sampai saat ini sebenarnya belum cukup berhasil dalam membentuk karakter anak secara tetap. Pada kenyataannya masih banyak kasus pembullying yang dilakukan oleh satu anak kepada anak lain, selain itu terdapat pula anak yang berperilaku baik hanya kepada guru yang mereka segani dan takuti. Meski begitu penanaman nilai moral dan pengetahuan mengenai akhlak dan adab sudah mereka pahami. Ini menandakan bahwa perlu nya evaluasi kepada guru-guru agar lebih memperhatikan dalam menerapkan nilai-nilai moral yang sudah diajarkan sebelumnya.

Kata Kunci: nilai-nilai pendidikan karakter, pembelajaran PAI

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pada pengertian lain Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan dan menumbuhkan individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir hingga meninggal dunia. Mencakup aspek badannya, akal nya, dan rohani sebagai kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek lainnya (Elihami & Syahid, 2018). Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan maupun kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada pembelajaran adalah kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini wahana bagi kemakmuran dan kesejahteraan bersama (Ramdhani, 2014). Hal tersebut dibutuhkan agar masyarakat Indonesia tidak menjadi masyarakat yang individualis dan hanya mementingkan diri atau golongannya saja.

Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Saat ini pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia terbagi kedalam empat jenjang, yaitu jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Konsekuensi dari arti pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, maka terlahirlah tiga jalur pendidikan yaitu, pendidikan formal, informal dan nonformal, tiga jalur pendidikan ini dibangun sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat, dengan tujuan mencetak generasi bangsa yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Saat ini kita berada di masa dimana manusia mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cepat, ini memberikan banyak kemudahan bagi manusia modern saat ini, di samping itu kemajuan teknologi juga memberikan banyak persoalan dan masalah yang mengundang banyak kekhawatiran. Kemajuan zaman yang terjadi saat ini dipandang dapat memudahkan pemahaman anak dalam pendidikan, namun pada kenyataannya terdapat pula banyak problematika yang terjadi salah satunya dampak dari kemajuan teknologi saat ini ada pada perubahan karakter anak, ini menimbulkan banyak keresahan dan ketakutan baru bagi manusia, dilatar belakangi dengan kenyataan bahwa semakin lunturnya rasa solidaritas dan kebersamaan manusia satu dengan manusia lain, sehingga potensi menumbuhkan sifat autisme pada anak lebih besar, maka pendidikan pada karakter anak sangat dibutuhkan saat ini.

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia poerwadarminta (Elmubarok, 2008: 102), karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sifat nyata yang ditunjukkan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, dalam sejumlah atribut yang diamati (Gulo, 1982: 29). Karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari etis atau moral (Dyah Sriwilujeng, 2017: 1). Ditinjau dari tujuan pendidikan dengan pengertian karakter sendiri, dapat disimpulkan bahwa karakter selalu berdampingan dengan pendidikan. Pendidikan karakter adalah pondasi utama dan ruh pendidikan untuk membentuk generasi yang berakhlak dan bertakwa pada penciptanya. Hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya,

yang akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab (Purwanti & Haerudin, 2020: 260-275). urgensi dari pendidikan karakter sendiri terlihat dari masalah- masalah moral yang terjadi di sekolah, penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang banyak terjadi baik di sekolah, keluarga masyarakat bahkan Negara.

Salah satu problematika Negara yang masih dalam perkembangan perbaikan adalah problematika moral, akhlak dan kedisiplinan terutama pada kalangan remaja sekolah. selama ini pendidikan masih tidak cukup berhasil dalam membentuk karakter anak. pendidikan dinilai sangat lemah dalam membentuk formasi pendidikan dengan tujuan membentuk karakter anak. Padahal pendidikan dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membentuk kepribadian anak yang lebih baik. Gagasan tersebut terbentuk karena adanya fakta bahwa masih banyaknya laporan hingga kasus anak yang menyimpang dari norma baik agama maupun Negara, masih banyaknya kasus bullying di sekolah sudah menjadi bukti bahwa pendidikan sekarang masih kurang dalam pendidikan yang menjuru pada pembentukan karakter anak.

Sejalan dengan ini upaya membentuk dan mengembangkan karakter anak dalam dunia pendidikan dibutuhkan seorang guru yang kompeten. Menurut Djamarah (2015:280) guru adalah seseorang yang menurunkan ilmu pengetahuan kepada anak didik dengan kata lain guru adalah tenaga profesional yang menjadikan muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Pada pengertian lain menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam idris (2008:49) adalah orang dewasa yang memiliki tanggungjawab memberikan bimbingan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan ruhaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan, meliputi tugasnya sebagai Makhluq Tuhan, Makhluq individu dan Makhluq Sosial. Dari definisi yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa guru merupakan mitra pendidikan, guru adalah ujung tombak pendidikan dalam membentuk, membimbing dan mengarahkan untuk memberikan ilmu maupun membentuk karakter siswa yang berakhlak dan bermartabat, sebagai pengajar guru berperan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. (Muhaimin dkk., 1996: 54) sejalan dengan problematika moral yang terjadi di pendidikan, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya peran guru kurang dalam menanamkan nilai-nilai moral, diperlukannya guru yang ahli dalam bidangnya, terutama dalam membentuk karakter anak, salah satunya adalah guru akidah akhlak yang memiliki jangkauan ilmu dan penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai moral yang lebih kompleks, maka dengan ini peneliti mengambil judul penelitian “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MTS Al-Fathimiyyah Karawang”

B. Pembahasan

Peran Guru

Secara institusional pun guru memegang peran penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru bertanggung jawab dalam menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat, memilih dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai

dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan anak. Selain itu, guru juga berperan sebagai adapter dalam menguji berbagai komponen kurikulum, menguji efektivitas program, strategi, dan model pembelajaran, termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum. Guru juga memiliki peran dalam perencanaan kurikulum, di mana mereka paling mengetahui berbagai masalah kurikulum yang telah dilaksanakan dan memberikan saran yang sangat diperlukan dalam perencanaan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, guru dapat melaksanakan beberapa kegiatan, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum. Setiap guru mengemban tanggung jawab secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengadministrasian, dan perubahan kurikulum.

Guru memiliki peran untuk mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Guru berperan sebagai pendidik, pengajar pembimbing dan pelatih sebagai suatu profesi. Selain itu peran guru juga sangat penting dalam menumbuhkan karakter religius, seperti pemberian ilmu pengetahuan mengenai salat, zakat, puasa, akhlak tercela, akhlak baik sopan dan santun, adab dan lain sebagainya sesuai dengan tuntunan agama. Guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Peran guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah agama dan masyarakat. Dengan tujuan mengembangkan profesionalisme siswa sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, agama dan teknologi.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pengertian lain pendidikan karakter adalah upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat kebaikan, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatrit dalam diri dan terejewantahkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.¹

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk manusia yang baik. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial.² Secara singkatnya tujuan pendidikan adalah untuk menuntun dan membawa anak pada pendewasaan, dalam artian bahwa anak harus dapat membawa dirinya untuk menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya. Anak dididik untuk mengenal dan berbuat menurut norma kesusilaan. Mengutip ajaran Veda, tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan “manava” (umat manusia) meningkat kualitas hidup dan kehidupannya menjadi para “madhava”, yakni umat manusia yang memiliki kelembutan, kasih sayang dan kearifan atau kebijaksanaan yang

tinggi, tidak sebaliknya “manava” jatuh menjadi “danava-danava”, yakni manusia dengan karakter raksasa, rakus, dengki dan berbagai sifat buruk lainnya.³

Prinsip Pendidikan Karakter

Ada beberapa prinsip yang bisa dipakai untuk menyebarluaskan pendidikan karakter disekolah. Karakter sebenarnya ditetapkan oleh apa yang kamu lakukan, bukan dari apa yang kamu ucapkan. Terdapat berbagai macam prinsip dalam pendidikan karakter, seperti prinsip dasar pedoman tentang menyampaikan suatu pelajaran atau ilmu, dapat juga berupa prinsip dasar mencari ilmu.

Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, sosial dan Tanggung jawab. Pendidikan tidak hanya memberikan ilmu dalam bentuk pengetahuan luas dari itu pendidikan juga dapat berupa pemberian nilai moral dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Dalam penanaman karakter anak pendidikan harus menyentuh dimensi dasar kemanusiaan sekurang-kurangnya tiga yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik.

Pendidikan Karakter dalam Islam

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika- etika Islam. Ilmu pendidikan islam adalah ilmu yang mempelajari islam yang berisi sebuah teori bersumber dari al-quran dan hadist. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki ke- unikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam mem- perkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan).

Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang bersumber dari wahyu Tuhan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan dan pengembangan karakter atau kepribadian seseorang melalui pendidikan, Pendidikan karakter berbasis nilai religius mengacu pada pengenalan, pendalaman, dan pelaksanaan agama, Nilai-nilai karakter dalam agama Islam, seperti jujur, amanah, sabar, dan tawakal, dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter berbasis nilai religius, Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang bersumber dari wahyu Tuhan sangat penting karena merupakan kebenaran wahyu Tuhan. Pengertian lain pendidikan karakter berbasis religius merupakan pendidikan berupa moral atau konversi atas dasar kebenaran Tuhan dan nilai agama. Pendidikan ini sangat penting karena kebenaran wahyu Tuhan merupakan dasar dari nilai-nilai moral dan agama Pendidikan karakter berbasis nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama, Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dibangun melalui nilai-nilai agama karena pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang baik haruslah berlandaskan pada nilai-nilai agama Pendidikan karakter berbasis nilai religius juga dapat membentuk konsep diri anak dan mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita.

Arah dan Metode Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan berdasarkan fitrahnya, yaitu mempunyai akal, nafsu (jasad), hati dan ruh. Konsep ini dikembangkan menjadi konsep multiple intelligence. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran.

Pembelajaran Akidah Akhlak

Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu kata “Aqqada” yang berarti menentukan menringkas, menetapkan. Aqidah merupakan jamak dari kata “Aqad” yang memiliki arti keyakinan keagamaan yang dianut oleh seorang dan menjadi dasar berbagai bentuk aktifitas, sikap pandangan dan prinsip hidup. Istilah tersebut identik dengan iman (kepercayaan, ataupun keyakinan).

Pendapat lain mengatakan bahwa aqidah menurut bahasa berasal dari kata Al-aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan kuat, Al-ihkamu artinya mengokohkan atau menetapkan dan ar-rabthu biquwwah yang berarti mengikat dengan kuat, sedangkan menurut istilah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya. Yang dimaksud dengan aqidah yaitu iman atau keyakinan atau kepercayaan yang bersumber kepada Al-Qur’an. Kata akhlak menurut (etimologi) adalah jamak dari kata khula, mempunyai akar kata yang sama dengan khaliq (penciptanya, yakni tuhan) dan makhluk (yang diciptakan), dari kata khalaqa (menciptakan). Dengan demikian kata khulaq dan akhlaq selain mengacu kepada konsep penciptaan alam semesta. Dan menurut imam Al-Ghazali, dalam bukunya “Ihya Ulumuddin” menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut amin dengan bukunya “Al-Akhlak” mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia baik dan yang buruk, yang benar atau yang salah, yang hak atau yang batil. Sedangkan Abdul

Karim Zaidan menyatakan bahwa akhlak adalah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkan perbuatan ini. Sedangkan yang dimaksud dengan mata pelajaran aqidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas yaitu: kesadaran, kejujuran, keihlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan/ketelitian dan komitmen.¹

C. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru akidah akhlak sendiri dalam membentuk karakter siswa di sekolah sebenarnya cukup berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, sejalan dengan materi yang di bahas, bahan ajar dan kurikulum mata pelajaran cukup membantu memberi batasan dalam bertindak, selain itu juga menambah pengetahuan dan wawasan mengenai adab dan etika secara menyeluruh. Selain itu peran dan fungsi guru sendiri sudah sangat kompleks dalam membantu mengembangkan karakter siswa. Terutama pembentukan karakter religius, ini dikarenakan mata pelajaran nya sendiri terfokus pada pembenaran dan pembentukan karakter dan akhlak siswa secara Islam.

D. Daftar Pustaka

- Feriadi, S., Fajar Kurniawati, M., & Zainul, M. (2022). Hambatan Komunikasi Pembelajaran Daring Dalam Motivasi Belajar Peserta Didik Ditengah Pandemi Covid 19 Studi Pada Smp Negeri 1 Loksado. *Jurnal Uniska*, 1-11.
- Indriantoro, N., & Supono, B. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Bpfe Yogyakarta.
- Jundullah, M., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Pembinaan Karakter Santri Melalui Latihan Pidato (Muhadhoroh) Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Bekasi. *Islamika*, 4(4), 516-527. <https://doi.org/10.36088/Islamika.V4i4.2043>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (Lpsp).

Purwanti, E., & Haerudin, A. D. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Thufula : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260–275.